



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1226-1234

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2090

Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kemampuan Interaksi Sosial Emosional Anak Usia Dini

Vernisia Angela Pase¹, Konstantinus Dua Dhiu², Angelina Kurnia Juita³, dan Karmelia Rosfinda Meo Maku⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pola asuh orang tua dalam membentuk kemampuan interaksi sosial-emosional anak usia dini di Desa Naru. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap interaksi anak, wawancara mendalam dengan orang tua dan guru, serta studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari anak usia 4–6 tahun dan orang tua mereka. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang divalidasi melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh di Desa Naru bersifat heterogen, meliputi pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh demokratis teridentifikasi sebagai model paling efektif dalam mendorong kemandirian emosional dan perilaku prososial anak, seperti kemampuan berbagi dan bekerja sama. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif cenderung memicu hambatan sosial seperti perilaku agresif atau menarik diri. Sinergi antara bimbingan suportif di rumah dan komunikasi terbuka dengan guru menjadi faktor kunci optimalisasi perkembangan sosial anak di wilayah pedesaan. Penelitian ini memberikan implikasi pentingnya edukasi parenting berbasis komunikasi asertif bagi masyarakat lokal.

Kata Kunci : Pola Asuh; Interaksi Sosial; Anak Usia Dini

ABSTRACT. This study aims to analyze the role of parenting styles in shaping the social-emotional interaction skills of early childhood in Naru Village. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through participant observation of children's interactions, in-depth interviews with parents and teachers, and documentation studies. The research subjects included children aged 4–6 years and their parents. Data analysis techniques involved data reduction, data display, and conclusion drawing validated through source triangulation. The results indicate that parenting practices in Naru Village are heterogeneous, encompassing authoritarian, permissive, and democratic styles. The democratic style was identified as the most effective model for fostering emotional independence and pro-social behavior, such as sharing and cooperation. Conversely, authoritarian and permissive styles tended to trigger social obstacles, including aggressive behavior or social withdrawal. Synergy between supportive guidance at home and open communication with teachers serves as a key factor in optimizing children's social development in rural areas. This study implies the importance of parenting education focused on assertive communication for local communities.

Keyword : Parenting; Social Interaction; Early Childhood

Copyright (c) 2026 Vernisia Angela Pase dkk.

✉ Corresponding author : Karmelia Rosfinda Meo Maku

Email Address : milamaku92@gmail.com

Received 2 Maret 2026, Accepted 4 April 2026, Published 4 April 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi paling strategis dalam pengembangan sumber daya manusia, mengingat anak pada rentang usia 0-6 tahun sedang berada dalam masa keemasan (*golden age*). Pada periode ini, anak memiliki kepekaan yang luar biasa untuk menerima berbagai stimulasi guna mematangkan fungsi fisik maupun psikisnya [1]. Sejalan dengan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, stimulasi yang diberikan orang tua pada fase ini bukan sekadar pendampingan, melainkan upaya sistematis untuk memastikan kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Namun, tantangan besar yang sering muncul adalah bagaimana mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional, yang menurut Khadijah merupakan fondasi utama bagi pembentukan karakter, kemampuan berpikir, serta kecerdasan sosial anak di masa depan [2].

Meskipun aspek sosial-emosional telah diakui sebagai elemen krusial, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu diperhatikan. Kajian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Handayani, cenderung masih berfokus pada gambaran umum perkembangan motorik dan fisik, namun belum membedah secara mendalam bagaimana mekanika pola asuh spesifik di tingkat keluarga memengaruhi perilaku sosial anak di lingkungan pedesaan [3]. Selain itu, penelitian oleh Fitriana telah memberikan peringatan bahwa kurangnya stimulasi akan menghambat kemampuan sosialisasi, tetapi belum memberikan analisis kritis mengenai bagaimana pola asuh otoriter dan permisif di wilayah dengan karakteristik sosial tertentu dapat memicu perilaku agresif secara langsung [4]. Terdapat kecenderungan dalam literatur saat ini yang lebih banyak memotret konteks masyarakat urban, sehingga terjadi kekosongan data empiris mengenai dinamika pola asuh di wilayah pedesaan yang masih memegang kuat nilai-nilai tradisional namun mulai bersinggungan dengan tuntutan pendidikan modern.

Fenomena masalah ini terlihat nyata melalui data awal yang diperoleh peneliti di Desa Naru. Berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa keluarga, ditemukan fakta bahwa perkembangan sosial-emosional anak di wilayah tersebut berkembang secara tidak merata. Dari pengamatan mendalam, teridentifikasi 3 orang anak yang mengalami hambatan serius dalam interaksi sosial, di mana 2 di antaranya menunjukkan perilaku agresif, menarik diri dari lingkungan, serta sulit menyesuaikan diri dalam kegiatan bermain kelompok. Fenomena ini berbanding terbalik dengan anak-anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis, di mana anak-anak tersebut tampak lebih mampu berempati dan mengontrol emosi. Data lapangan ini menunjukkan adanya urgensi besar untuk meneliti lebih lanjut bagaimana pola asuh yang berbeda baik demokratis, otoriter, maupun permisif menjadi variabel penentu terhadap kematangan sosial-emosional anak di Desa Naru.

Penelitian tentang pola asuh orang tua telah banyak dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Lubis yang menjelaskan bahwa pola asuh tipe otoritatif ini bercirikan orang tua yang cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya karena pada prakteknya tipe pola asuh otoritatif ini, para orang tua memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak [5]. Penelitian Sofiani juga menjelaskan dampak bias gender dalam merawat anak-anak pada perkembangan dan

pertumbuhan anak ada kecemburuan pada anak-anak yang mengakibatkan anak-anak membandingkan diri mereka dengan saudara kandung, kurang percaya diri, cemburu, gangguan emosional (bad mood), menjadi anak yang pemberontak (sulit untuk mengatur), gangguan perilaku (agresif, hiperaktif)[6]. Senada dengan penelitian Brantasari juga menjelaskan pola asuh memang memiliki dampak dan pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun. Orang tua yang peduli dan memahami tentu akan menjadi berhati-hati dan terencana dalam melakukan stimulasi pada perkembangan bahasa anak [7]. Penelitian Yustim juga menjelaskan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka pada kehidupan sehari-hari. Pola asuh tersebut antara lain pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Orang tua seharusnya memberikan perhatian yang cukup kepada anak, memberikan pengarahan serta bimbingan untuk anak. Dalam memberikan pola asuh yang baik kepada anak [8].

Pentingnya penelitian ini tidak hanya terletak pada aspek pemenuhan tugas akademik, tetapi juga pada kontribusi praktisnya dalam memutus rantai perilaku negatif pada anak sejak dini. Jika pola asuh yang keliru dibiarkan tanpa adanya edukasi yang didukung data ilmiah, maka hambatan perkembangan sosial-emosional ini akan berdampak jangka panjang pada rendahnya kemampuan adaptasi anak di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam jenis pola asuh yang diterapkan orang tua di Desa Naru, mengidentifikasi tingkat perkembangan sosial-emosional anak, serta menjelaskan pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini di lokasi tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam tentang peran pola asuh orang tua dalam pembentukan kemampuan interaksi sosial emosional anak usia dini di Desa Naru pada 14 Januari sampai dengan 14 februari . Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap situasi sosial yang terjadi di lapangan dengan menekankan pada makna, proses, dan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian [9]. Untuk memperoleh data yang akurat dan lengkap, digunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu:

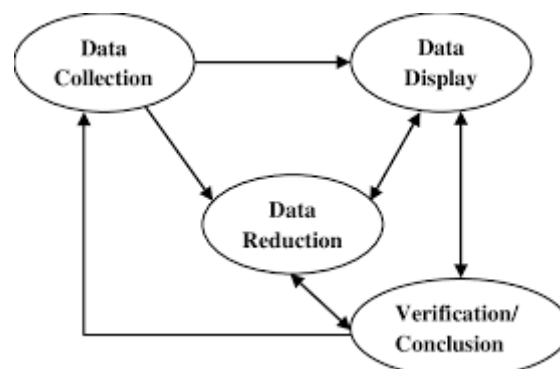
Observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku dan interaksi anak usia dini, serta cara orang tua berinteraksi dengan anak di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial sekitar. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui secara nyata bentuk pola asuh yang diterapkan dan bagaimana pengaruhnya terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Wawancara, Wawancara dilakukan secara mendalam kepada para orang tua, guru PAUD, serta tokoh masyarakat di Desa Naru. Melalui wawancara ini, peneliti menggali informasi mengenai pola pengasuhan yang diterapkan di rumah, nilai-nilai yang diajarkan kepada anak, serta upaya orang tua dalam membentuk kemampuan sosial dan interaksi anak sejak dini. Dokumentasi, teknik dokumentasi digunakan untuk

mengumpulkan data pendukung berupa catatan harian anak, foto kegiatan, data sekolah, serta dokumen lain yang relevan dengan perkembangan anak dan pola asuh orang tua. Data ini membantu memperkuat hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang diterapkan bertujuan untuk mengelola, menafsirkan, dan menyajikan informasi yang diperoleh sehingga dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif mengenai kemampuan interaksi anak usia dini. Analisis dilakukan secara pendekatan kualitatif dengan tahapan yang sistematis, yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan disertai verifikasi.

Pengumpulan Data., Dilakukan melalui beberapa metode yang saling melengkapi untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diamati. Reduksi Data dilakukan setelah data terkumpul, dengan cara menyederhanakan dan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu indikator-indikator kepercayaan diri anak serta kemampuan interaksi sosial mereka. Proses ini melibatkan pemilahan data yang signifikan, pengeliminasiannya terhadap informasi yang kurang relevan, serta pengorganisasian data agar lebih sistematis. Dengan demikian, peneliti dapat menyoroti aspek-aspek yang paling penting dan relevan, sekaligus mempermudah langkah-langkah analisis berikutnya. Penyajian Data, merupakan tahap selanjutnya, di mana data yang telah direduksi ditampilkan dalam bentuk deskriptif naratif, tabel, dan diagram sesuai kebutuhan penelitian. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas, sistematis, dan mudah dipahami mengenai kondisi kepercayaan diri anak serta pola interaksi sosial yang ditunjukkan. Dengan penyajian data yang terstruktur, hubungan antara variabel kepercayaan diri dan kemampuan interaksi sosial anak dapat terlihat dengan lebih jelas, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan interpretasi.

Penarikan Kesimpulan, dilakukan setelah data disajikan, di mana kesimpulan awal yang diperoleh bersifat sementara dan terus diuji kebenarannya melalui proses triangulasi data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan memadukan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk memastikan validitas dan keakuratan informasi. Melalui teknik analisis ini, peneliti diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai bagaimana kepercayaan diri anak berhubungan dengan kemampuan mereka dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan usia dini.



Gambar 1. Tahapan analisis data [10]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Desa Naru, ditemukan bahwa praktik pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua bersifat heterogen. Meskipun setiap orang tua memiliki orientasi utama untuk memberikan rasa aman dan kebahagiaan, manifestasi perilakunya sangat dipengaruhi oleh variabel latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, dan pengalaman masa lalu. Penelitian terhadap 3 subjek anak usia dini ini mengungkap bahwa pola asuh bukan sekadar insting, melainkan sebuah konstruksi sosial yang berdampak langsung pada kemampuan interaksi sosial dan stabilitas emosional anak di lingkungan pedesaan. Secara teoretis dan praktis, terdapat tiga pola asuh yang dominan di Desa Naru, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Masing-masing pola asuh memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak.

Pertama, Pola Asuh Otoriter. Pola asuh otoriter ditandai dengan aturan yang ketat dan tuntutan kepatuhan tinggi dari anak. Orang tua cenderung memaksakan kehendak, kurang memberikan kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat, serta sering menggunakan hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Dampak: Anak cenderung menjadi penakut, kurang percaya diri, dan dapat menunjukkan perilaku agresif atau memberontak karena tekanan yang dirasakan.

Kedua, Pola Asuh Permisif. Pola asuh permisif ditandai dengan sikap orang tua yang terlalu membebaskan anak tanpa aturan yang jelas. Orang tua jarang memberikan batasan, cenderung menuruti keinginan anak, dan kurang memberikan arahan atau disiplin. Dampak: Anak dapat mengalami kesulitan mengendalikan emosi, kurang disiplin, serta kurang memahami aturan dan tanggung jawab sosial.

Ketiga, Pola Asuh Demokratis. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya keseimbangan antara pemberian aturan dan kasih sayang. Orang tua memberikan batasan yang jelas namun tetap menghargai pendapat anak, menggunakan komunikasi yang baik, serta memberikan penjelasan ketika menegur anak. Dampak: Anak cenderung memiliki kemampuan sosial yang baik, mampu mengontrol emosi, percaya diri, dan bertanggung jawab.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung menggunakan pendekatan kontrol tinggi dengan aturan yang kaku tanpa memberikan ruang dialog. Dampak yang teramati pada anak adalah munculnya kecenderungan menarik diri, rendahnya rasa percaya diri, atau dalam beberapa kasus, manifestasi perilaku agresif sebagai bentuk pemberontakan atas tekanan internal. Sebaliknya, pola asuh permisif yang memberikan kebebasan tanpa batas justru menghambat kemampuan anak dalam memahami batasan sosial. Anak-anak dari pola asuh ini menunjukkan kesulitan dalam mengontrol emosi dan kurang memiliki tanggung jawab terhadap aturan kelompok, karena terbiasa dengan pemenuhan keinginan tanpa proses negosiasi atau disiplin yang jelas.

Analisis kritis terhadap kondisi sosial di Desa Naru menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan model yang paling efektif untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal. Pola ini mengintegrasikan antara ketegasan aturan dengan kehangatan kasih sayang, di mana komunikasi dua arah

menjadi instrumen utama dalam mendidik. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan demokratis terbukti memiliki kemampuan regulasi diri yang lebih baik, mampu bekerja sama, dan memiliki empati yang tinggi saat berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini mengonfirmasi bahwa internalisasi nilai-nilai kedisiplinan yang disertai penjelasan logis lebih membekas pada kesadaran anak dibandingkan sekadar kepatuhan karena rasa takut.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan mayoritas anak di Desa Naru telah memiliki fondasi interaksi sosial yang baik, seperti kemampuan berbagi dan bekerja sama. Namun, keberadaan tiga anak yang masih memerlukan stimulasi intensif menjadi catatan penting bahwa faktor eksternal dan pendampingan orang tua yang berkelanjutan tetap diperlukan. Kontribusi ilmiah dari penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pola asuh dari model tradisional-otoriter menuju demokratis di wilayah pedesaan merupakan kunci utama untuk mencegah perilaku antisosial serta mendukung kesiapan mental anak dalam menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Naru, dapat dianalisis bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kemampuan interaksi sosial-emosional anak usia dini. Temuan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu menunjukkan perilaku sosial-emosional dasar seperti berbagi, bergiliran, mengekspresikan perasaan, serta bekerja sama dengan teman sebaya maupun anggota keluarga. Hal ini menjawab tujuan penelitian mengenai pengaruh lingkungan keluarga dalam memperkuat keterampilan sosial anak melalui stimulasi sosial dan dukungan emosional yang diberikan secara konsisten [11],[12]. Kondisi ini mengindikasikan bahwa interaksi harian yang terjadi di dalam rumah tangga di Desa Naru telah menjadi fondasi utama bagi anak untuk mempraktikkan keterampilan sosial mereka sebelum berinteraksi di lingkungan yang lebih luas.

Hasil wawancara dengan orang tua peserta didik di TKK Maria Gunung Karmel Satap SDK Naru memperkuat temuan tersebut, di mana pola asuh yang diterapkan di rumah terbukti berpengaruh langsung terhadap perkembangan kemampuan interaksi sosial-emosional anak usia 5–6 tahun. Secara spesifik, orang tua di Desa Naru cenderung menerapkan pola asuh suportif yang menggabungkan pemberian contoh perilaku sosial yang baik, bimbingan saat berinteraksi, serta penanaman nilai sopan santun dan empati. Pola asuh seperti ini sejalan dengan karakteristik pola asuh demokratis atau autoritatif yang menurut Setyaningsih sangat mendukung perkembangan sosial-emosional anak karena memberikan keseimbangan antara dukungan emosional dan pengarahan yang positif [13]. Dampak dari pola asuh orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis anak menjadi seseorang yang berperilaku baik, hormat kepada orang lain, dan memiliki simpati yang tinggi. Orang tua yang menerapkan pola asuh situasional (permisif dan otoriter) anak menjadi seseorang yang kurang memiliki percaya diri dan bergantung pada orang lain. Sementara itu, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter anak mengakibatkan perilaku sosial anak kurang baik di lingkungan madrasah, seperti kurang menghormati guru, tidak taat peraturan [14]. Melalui pendekatan ini, anak terbantu dalam mengenali perasaan, mengelola konflik sederhana, dan membangun hubungan sosial yang sehat dengan lingkungannya.

Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak mampu menunjukkan sikap pro-sosial yang nyata, seperti sikap tolong-menolong dan empati kepada teman yang mengalami kesulitan. Kemampuan anak dalam memberikan respons emosional yang tepat, seperti meminta maaf atau memberi maaf setelah terjadi konflik, menunjukkan bahwa bimbingan orang tua saat anak menghadapi perasaan marah atau kecewa telah memberikan dampak positif. Temuan ini konsisten dengan bukti empiris dari Muniro & Siregar yang menyatakan bahwa interaksi positif dalam keluarga, termasuk contoh perilaku pro-sosial dari orang tua, berkorelasi kuat dengan meningkatnya kemampuan empati dan kerja sama pada anak di sekolah [15],[16].

Namun demikian, terdapat indikasi bahwa beberapa anak masih memerlukan stimulasi lebih lanjut dalam aspek regulasi emosi, khususnya mengenai cara mengendalikan amarah atau kekecewaan secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun contoh dari orang tua sudah ada, kemampuan regulasi emosi tetap memerlukan proses belajar yang panjang dan pengalaman sosial yang beragam baik di rumah maupun di sekolah [17],[18]. Selain itu, aspek komunikasi antara orang tua dan guru muncul sebagai faktor pendukung krusial. Orang tua yang aktif berkomunikasi dengan guru mendapatkan informasi objektif mengenai perilaku anak di sekolah, sehingga dapat menyesuaikan bimbingan di rumah agar tercipta konsistensi lingkungan. Sebaliknya, kurangnya komunikasi dapat menyebabkan kurang optimalnya pemahaman orang tua terhadap kebutuhan perkembangan anak yang spesifik [11],[19].

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor fundamental yang tidak tergantikan dalam pembentukan kemampuan interaksi sosial-emosional anak usia dini. Sinergi antara dukungan emosional di rumah, keteladanan perilaku, serta komunikasi yang terbuka dengan lingkungan pendidikan menjadi kunci utama agar anak dapat mengembangkan keterampilan sosial-emosional secara optimal. Temuan ini sekaligus memperkuat teori perkembangan anak yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam membentuk karakter sosial anak sebelum mereka terjun sepenuhnya ke masyarakat [20], [21].

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pola asuh demokratis di Desa Naru menjadi kunci utama dalam menyeimbangkan antara pemberian aturan (otoritas) dan kasih sayang, yang secara efektif mendorong perkembangan anak usia dini secara holistik. Temuan utama (*novelty*) penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik sosiokultural di Desa Naru mendukung efektivitas pola asuh suportif dalam membentuk kemandirian emosional dan perilaku prososial anak secara spesifik, seperti kemampuan berbagi dan bekerja sama yang melampaui standar perkembangan rata-rata di wilayah tersebut. Komunikasi dua arah yang terbangun secara terbuka antara orang tua dan guru menjadi katalisator penting yang memperkuat regulasi emosi anak, membuktikan bahwa sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah di daerah pedesaan memiliki dampak signifikan terhadap kesiapan sosial-emosional anak. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada bidang Pendidikan Anak Usia Dini

(PAUD) dengan menyediakan bukti empiris mengenai model pola asuh yang adaptif terhadap konteks lokal masyarakat Nusa Tenggara Timur. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa intervensi pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga sebagai lingkungan pertama. Oleh karena itu, disarankan bagi praktisi pendidikan di Desa Naru untuk menyelenggarakan program parenting rutin yang berfokus pada teknik komunikasi asertif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi longitudinal guna memantau konsistensi perkembangan sosial-emosional ini saat anak memasuki jenjang pendidikan dasar, serta mengeksplorasi lebih dalam variabel budaya lokal yang memengaruhi gaya pengasuhan orang tua.

PENGHARGAAN

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmatnya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul peran pola asuh orang tua dalam pembentukan kemampuan interaksi sosial emosional anak usia dini. Terimakasih kepada pembimbing 1 dan 2 yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan proses ini.

REFERENSI

- [1] M. T. Woga dan A. K. Juita, "Stimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini melalui Media Konkret di TKK Negeri Harapan Bangsa Koeloda," *J. Citra Pendidik Anak*, vol. 2, no. 3, hal. 685–690, Agu 2023, doi: 10.38048/jcpa.v2i3.1498.
- [2] K. Khadijah dan N. Z. Jf, *Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=cipQEAAAQBAJ>
- [3] R. Handayani, I. Purbasari, dan D. Setiawan, "Tipe-Tipe Pola Asuh dalam Pendidikan Keluarga," *Refleks. Edukatika J. Ilm. Kependidikan*, vol. 11, no. 1, hal. 16–23, Des 2020, doi: 10.24176/re.v11i1.4223.
- [4] D. Fitriana, I. Jihansyah, dan M. Luthfillah, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak," *JCE (Journal Child. Educ.)*, vol. 6, no. 2, hal. 562–583, Feb 2023, doi: 10.30736/jce.v6i2.1427.
- [5] J. Lubis, Sintiya, S. Lestari, dan Khadijah, "Pola asuh orang tua dalam mengembangkan karakter anak usia dini," *Pendidik. Dan Konseling*, vol. 4, no. 3, hal. 1–10, 2022, doi: 10.31004/jpdk.v4i3.5027.
- [6] I. K. Sofiani, T. Mufika, dan M. Mufaro'ah, "Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 766, Feb 2020, doi: 10.31004/obsesi.v4i2.300.
- [7] M. Brantasari, "Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, hal. 42–51, Sep 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i2.119.
- [8] Y. Yustim, W. Fitriani, N. Nurlaila, dan D. Dasril, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini dan Implikasinya Dalam Konseling," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 5, no. 1, hal. 4335–4344, 2023, doi: 10.31004/jpdk.v5i1.11575.
- [9] M. Marzuki, L. Alam, L. Judijanto, J. Utomo, dan F. Ferian, "Pentingnya Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak," *J. Ilmu Pendidik.*, vol.

- 3, no. 8, hal. 334–343, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://jutepejoln.net/index.php/JURPERU/article/view/893>
- [10] M. B. Miles, A. M. Huberman, dan J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2020.
- [11] P. A. Sukumaran dan B. B. Balakrishna, "Parenting styles and social-emotional development of preschool children," *Int. J. Contemp. Pediatr.*, vol. 8, no. 12, hal. 1952, Nov 2021, doi: 10.18203/2349-3291.ijcp20214534.
- [12] R. Astuti dan Rofi'ah, "Implikasi Pola Asuh Orangtua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di TK PGRI 1 Camplong Sampang," *Islam. EduKids*, vol. 4, no. 2, hal. 88–98, Nov 2022, doi: 10.20414/iek.v4i2.5738.
- [13] D. Setyaningsih, A. T. Mamma, E. Olua, dan S. Sirjon, "The impact of authoritative parenting patterns on the social-emotional development of early childhood in Indonesia," *World Psychol.*, vol. 4, no. 1, 2025, doi: 10.55849/wp.v4i1.808.
- [14] V. Yuliana dan I. A. Amalia, "Pola Asuh Orang Tua pada Perilaku Sosial Anak Kelas IV Madrasah Diniyah Al-Kautsar Kabupaten Kuningan," *Prophet. Prof. Empathy Islam. Couns. J.*, vol. 4, no. 2, hal. 221–232, 2021, doi: 10.24235/prophetic.v4i2.9666.
- [15] Z. Z. Muniro dan M. F. Z. Siregar, "Pentingnya faktor pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak," *Soc. Educ. Learn. Lang.*, vol. 2, no. 1, 2024, doi: 10.1234/sell.
- [16] P. P. Sari, S. Sumardi, dan S. Mulyadi, "Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *J. PAUD AGAPEDIA*, vol. 4, no. 1, hal. 157–170, Agu 2020, doi: 10.17509/jpa.v4i1.27206.
- [17] D. Ismawati, Y. Puspita, dan S. Raharjo, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini," *Edusiana J. Ilmu Pendidik.*, vol. 2, no. 1, hal. 49–61, Apr 2025, doi: 10.70437/edusiana.v2i1.459.
- [18] S. Apriyanti & F. Annetta, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 3, hal. 6495–6501, 2021, doi: 10.31004/jptam.v5i3.1971.
- [19] U. Trianingsih, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Pada Usia Pra Sekolah Di Tk Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya," 2020. [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.stikeshangtuah-sby.ac.id/id/eprint/428/>
- [20] R. Rasyid, M. Marjuni, A. Achruh, M. R. Rasyid, dan W. Wahyuddin, "Implikasi Lingkungan Pendidikan terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam," *AULADUNA J. Pendidik. Dasar Islam*, vol. 7, no. 2, hal. 111, Nov 2020, doi: 10.24252/auladuna.v7i2a1.2020.
- [21] H. Machmud, "Membingkai Kepribadian Anak dengan Pola Asuh pada Masa Covid 19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, no. 1, hal. 44–55, Mar 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.24.